

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari yang harus menyesuaikan diri dari kehidupan di dalam dalam kandungan ke kehidupan di luar kandungan agar dapat hidup dengan baik (Marmi, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di tahun 2018 angka kematian neonatus sekitar 18 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 angka kematian neonatal 15 per 1000 kelahiran hidup (Profil kesehatan Indonesia, 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017 kematian neonatus sebanyak 7,7 bayi per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes NTT, 2018). Kota Kupang pada tahun 2018 kematian neonatus sebesar 4 bayi per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Kota Kupang, 2018).

Di Negara berkembang hipotermia merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan pada bayi. Di Indonesia kematian neonatus umur 6 hari meliputi gangguan pernapasan 36,9%, kelahiran prematur 32,4%, sepsis 12%, hipotermia 6,8%, ikterus 6,6% (Amelia & Izzati, 2015).

Hipotermi adalah penurunan suhu tubuh dibawah 36,5 °C. Hipotermia dapat terjadi pada bayi yang sesak nafas, berat badan lahir rendah, sepsis, gagal nafas, dan bayi prematur (Rukiyah, 2013).

World Health Organization (WHO) telah membuat penanganan hipotermia pada bayi baru lahir, tetapi hipotermia masih menjadi suatu kondisi yang sulit dikenali, kurang dirokemendasikan, dan kurang diberikan penanganan yang adekuat (Ratnasari, 2019).

Neonatus tidak dapat mengatur suhu tubuhnya sendiri sehingga akan cepat kehilangan panas. Mencegah bayi kehilangan panas dapat dilakukan dengan mengeringkan bayi segera setelah lahir, memakaikan topi, memakaikan selimut yang kering dan bersih, tidak langsung menimbang bayi, memandikan bayi setelah 6 jam dan melakukan IMD (Marmi, 2011).

Menyusui dini merupakan bagian dari perawatan bayi baru lahir. Kontak antara kulit ibu dengan kulit bayi saat IMD dapat memberikan kehangatan dan mencegah kehilangan panas (Marmi, 2011).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, sebanyak 26,62 % bayi baru lahir dilakukan IMD selama 1 jam (Riskesdas, 2018). Provinsi Nusa Tenggara Timur lama pelaksanaan IMD menurut kelompok umur 0-5 bulan sebanyak 74,38 % dilakukan IMD kurang dari 1 jam dan sebanyak 26,62 % dilakukan IMD selama 1 jam (Riskesdas, 2018).

Menyusui dini yaitu memberikan ASI sesegera mungkin pada bayi dimana bayi diletakkan di payudara dan melakukan kontak kulit selama satu jam. IMD dikenal dengan istilah merangkak yaitu bayi merangkak mencari sendiri payudara ibunya hingga menyusu (Roesli, 2012).

Penelitian oleh Hutagaol, dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Suhu dan Kehilangan Panas pada Bayi Baru

Lahir” saat terjadi kontak kulit jika suhu tubuh bayi terlalu rendah, suhu tubuh ibu akan naik 2°C karena kulit ibu menyesuaikan suhu tubuhnya sesuai dengan kebutuhan bayi. Dengan meningkatnya suhu tubuh ibu maka bayi akan tetap dalam keadaan hangat.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Izzati (2015) yang berjudul “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir” Suhu rata-rata bayi baru lahir sebelum IMD adalah 36,52 °C dan setelah IMD 37,31 °C. Hal ini menunjukkan peningkatan suhu sebesar 0,79 °C setelah dilakukan IMD

Penelitian lain yang dilakukan oleh Reyani Aprilia (2019) yang berjudul "Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini" Suhu bayi yang berhasil melakukan IMD memiliki suhu tubuh normal sedangkan yang tidak berhasil melakukan IMD sebagian besar mengalami hipotermi. Pada saat IMD suhu tubuh ibu meningkat 0,5 °C dalam dua menit sehingga bayi yang dilaukan IMD berada dalam suhu yang normal (Roesli, 2012).

Idayanti, dkk (2019) yang berjudul “*The Effect Of Early Breastfeeding Initiation (Imd) On New Born Baby Temperature In Bps Heppy Rina, S.St, Seduri Village-Mojosari And Bps Fifit, S.St, Panjer Village-Mojosari*” jika Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak dilakukan maka suhu tubuh bayi akan menjauh artinya terjadi penurunan suhu tubuh bayi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari BPM “E” pada tahun 2020 tercatat 116 Persalinan, 110 kelahiran bayi dan 6 rujukan. Dari 110 kelahiran, bayi yang berhasil melakukan IMD sebesar 38,2 % dan yang tidak berhasil melakukan IMD sebesar 61,8 %. Pada kelompok yang berhasil melakukan IMD tidak terdapat kejadian hipotermi sedangkan pada kelompok yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat kejadian hipotermi sebesar 16,3 %. Tahun 2021 pada bulan Januari-Agustus 2021 tercatat 80 kelahiran. Dari 80 kelahiran, bayi yang mendapatkan IMD sebesar 47,5 % dan yang tidak mendapat IMD sebesar 52,5 %. Pada kelompok yang berhasil melakukan IMD tidak ada kejadian hipotermi sedangkan pada kelompok yang tidak berhasil melakukan IMD terdapat kejadian hipotermi sebesar 25%.

Berdasarkan peristiwa diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Yang Berhasil Melakukan IMD Dan Yang Tidak Berhasil Melakukan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang?
2. Bagaimana suhu bayi yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang?

3. Apakah ada perbedaan antara suhu bayi yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan suhu tubuh bayi baru lahir yang berhasil melakukan IMD dan yang tidak berhasil melakukan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.
- c. Mengidentifikasi suhu bayi yang berhasil IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.
- d. Mengidentifikasi suhu bayi yang tidak berhasil IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.
- e. Menganalisis perbedaan antara suhu bayi yang berhasil IMD dan yang tidak berhasil IMD di BPM “E” Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan wawasan

peneliti dalam melakukan kajian ilmiah sederhana, untuk mengembangkan dan menjalankan fungsi bidan sebagai peneliti.

2. Bagi Profesi Bidan

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pelayanan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih bermutu atau berkualitas berdasarkan dimensi kualitas pelayanan dan jasa khususnya dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan asuhan pada neonatus.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terutama dalam ketaatan ibu untuk memberikan ASI sedini mungkin pada bayinya.